

# KESENIAN ECO-PRINT HAPAZOME PADA TEKSTIL SEBAGAI ANTITESIS ENVIRONMENTALLY UNFRIENDLY TEXTILE DYESTUFF

Sri Utami<sup>1</sup>, Igb Bayu Baruna Ariesta<sup>2</sup>, dan Nyoman Ayu Permata Dewi<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Desain dan Bisnis Bali

<sup>3</sup> Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar

Email: <sup>1</sup>utamifd@std-bali.ac.id, <sup>2</sup>bayubaruna@std-bali.ac.id, <sup>3</sup>permatayu94@gmail.com

## ABSTRAK

Limbah sektor industri tekstil merupakan permasalahan environmentally unfriendly yang menjadi perhatian di kalangan dunia mode saat ini. Limbah tekstil industri pada umumnya dapat berupa efluen (limbah cairan) yang mengandung zat-zat sisa pewarna dan seringkali diketahui bahwa pewarna tersebut memiliki sifat racun bagi kesehatan makhluk hidup. Limbah pewarna tekstil tersebut sangat tidak ramah lingkungan karena mencemari air. Berdasarkan hal tersebut maka, peneliti merancang sebuah tekstil dengan menerapkan seni atau teknik pewarnaan yang ramah lingkungan yaitu, seni hapa zome. Teknik ini tergolong dalam jenis eco-print atau teknik cetak alam. Kesenian teknik Hapazome merupakan salah satu kesenian jepang yang berarti 'leaf-dye' atau pewarna daun. Sistem Hapazome yang telah dilakukan peneliti menghasilkan dibuat jiplakan bentuk tumbuhan dengan cara memukul bagian atas tumbuhan tersebut diatas kain.

**Kata kunci:** *Eco-Print, Hapa Zome, Textile Dyestuff.*

## ABSTRACT

*Today's fashion business is concerned about the environmentally unfriendly or ecologically unfavorable problem of textile industry waste. It is well recognized that dyes have hazardous effects on living organisms, and industrial textile waste in general can be in the form of effluents (liquid waste) including dye residual substances. Because it contaminates the water, textile dye waste is particularly unfavorable to the environment. Based on this, researchers design a textile using the Hapazome dyeing technique, which is an eco-friendly method of dying. This method falls under the category of eco-printing or natural printing. Hapazome technical art is one of the Japanese art which means leaf-dye. By hitting the leaf's top surface against a piece of fabric, researchers apply Hapazome technique which can create a copy of the leaf's motif form on fabric. The motifs designed by researchers in the creation of textiles were chosen from one of Balinese cultures, that is, Balinese script. The choice of Balinese script as the primary theme for creating textile designs attempts to demonstrate one of Balinese local identities. Thus, the nuances and characteristics of the local Balinese are built into the fabrics that researchers created. Using the approach of art creation, research is done on the art of eco-printing Hapazome on textiles as the antithesis of environmentally unfriendly textile dyestuff. The method of art creation is a way of systematically putting a work of art into real.*

**Keywords:** *eco-print, hapa zome, textile dyestuff.*

## PENDAHULUAN

Produk yang bersifat *environmentally unfriendly* dapat menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan dapat berasal dari berbagai sektor seperti: industri, publik, elektronik, transportasi dan berbagai sektor lain yang terkena pengaruh oleh perkembangan teknologi masa kini. Perkembangan teknologi tidak ramah lingkungan juga terjadi pada sektor industri tekstil, pada umumnya limbah tekstil berbentuk efluen (limbah cairan) yang mengandung zat-zat sisa pewarna dari proses produksi dan seringkali diketahui memiliki sifat berbahaya atau racun bagi makhluk hidup (Unico, 2021).

Limbah tekstil yang dihasilkan dapat berasal dari proses pembuatan tekstil dan senyawa pada proses pewarnaan. Senyawa pewarna tekstil berupa, senyawa warna trifenilmetan seperti malachite green, senyawa azo seperti *congo red* dan *trypan blue* ataupun logam berat serta senyawa-senyawa hidrokarbon poliaromatik (Unico, 2021). Karakteristik limbah industri tekstil biasanya mengandung zat pencemar berupa bahan organik dan logam beracun. Pencemaran lingkungan ini tentu berpotensi besar membahayakan lingkungan dan manusia, karena limbah yang tidak mudah terurai ini akan kemudian dibiarkan masuk ke badan air dan memberikan dampak negatif pada kesehatan tubuh manusia.

Dewasa ini, kemajuan teknologi dari sektor industri tekstil telah banyak menerapkan konsep *eco-friendly* sehingga, dapat meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan akibat limbah industri tekstil yang tidak ramah lingkungan khususnya pada proses pewarnaan. Upaya dalam mengoptimalkan konsep *eco-friendly* ini dapat juga dilakukan dalam sektor kecil atau rumahan, salah satu upaya yang peneliti lakukan adalah penggunaan teknik hapa zome. *Hapazome* adalah salah satu kesenian jepang yang berarti '*leaf-dyes*' atau pewarna daun dan tergolong dalam teknik *eco-print*. Dalam penelitian ini, penerapan seni *Hapazome* dalam pembuatan motif dan pewarnaan tekstil dipilih, karena teknik ini sangat mudah dilakukan dan dianggap sebagai salah satu kegiatan seni yang menyenangkan.

Penerapan seni *Hapazome* di Indonesia sendiri dianggap serupa dengan teknik batik cap, karena menghasilkan bentuk yang serupa dengan cetaknya. Sistem *Hapazome* dilakukan dengan cara memukul permukaan tumbuhan seperti dedaunan, bunga atau buah diatas kain. Cairan yang terdapat pada daun, bunga atau buah akan keluar saat dipukul dengan palu, kemudian warna tersebut akan menempel dan terserap pada permukaan kain. Kain yang digunakan untuk teknik *Hapazome* pada umumnya kain dengan daya serap tinggi, seperti kain katun.



Gambar 1. Proses Hapa Zome

sumber: <https://www.howwemontessori.com/how-we-montessori/2018/04/hapa-zome-with-children-montessori.html> (14/12/2021).

Di Indonesia sendiri, kesenian *Hapazome* sudah cukup dikenal hanya saja jumlah pelakunya masih tidak banyak. Hal ini menjadi perhatian peneliti untuk mengembangkan seni *Hapazome* di Indonesia. Salah satu strategi peneliti agar seni *Hapazome* ini dapat lebih bermakna, peneliti memadukan unsur tradisional, khususnya Bali dengan seni hapa zome. Penambahan ukiran ornament dan konsep tradisional dianggap mampu memperkuat identitas produk tekstil dan memenangkan pasar lokal. Tema yang digunakan dalam penciptaan karya tekstil ini adalah nusantara dengan konsep utama yaitu aksara Bali. Berikut adalah rancangan desain tekstil yang dibuat dengan penerapan teknik *Hapazome* dan konsep aksara Bali:



Gambar 2. Rancangan Desain Tekstil  
sumber: Rizky Danu Saputri, 2021

Penelitian ini dilakukan untuk meminimalisir pencemaran lingkungan akibat dari pewarnaan industri tekstil. Dengan harapan, hasil penelitian ini akan memperoleh hasil karya bernilai dan bermakan tinggi serta disukai oleh masyarakat dengan teknik *eco-print* yang lebih ramah lingkungan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Hapazome

Teknik *Hapazome* merupakan teknik pemberian motif pada kain polos dengan memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan alami untuk membentuk motif dan warna, sehingga karya seni kerajinan ini dikategorikan sangat cinta lingkungan (Sarwono, 2020:139). Gaya *eco-fashion* saat ini sedang *trend* di tengah masyarakat, diantaranya membuat tekstil dengan serat alam dan bahan/proses alami dalam hiasan motifnya (Sarwono, 2020:140). Sehingga kesenian *Hapazome* sebagai bagian dari *eco-print* ini, merupakan salah satu teknik yang tepat diterapkan dalam penciptaan produk tekstil yang ramah lingkungan dan memiliki nilai estetik.

### Estetika

Estetika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *aisthetikos* yang berarti “mengamati dengan indera” (*aisthanomai*). Pengamatan ini terkait erat dengan pengalaman inderawi serta berbagai macam perasaan yang ditimbulkannya (Matius, 2011:1). Baumgarten

menempatkan estetika sebagai sains tentang pengamatan sensoris atau inderawi (Junaedi, 2016:25). Penerapan estetika dalam perancangan desain tekstil, sangat diperlukan karena mempertimbangkan mengenai unsur-unsur desain dan prinsip-prinsip desain. Kombinasi unsur dan prinsip desain ini akan mewujudkan nilai yang estetik (indah).

### Aksara Bali

Aksara Bali adalah salah satu bagian dari aksara nusantara yang berasal dari Bali. Penggunaan Aksara Bali minim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini terjadi karena aksara daerah hanya digunakan di daerahnya masing-masing dan masyarakat lebih dominan menggunakan aksara latin (Rahman, 2018: 221).

## MATERI DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penciptaan seni secara sistematis, dimana proses penciptaan karya dimulai dengan pencarian data penelitian terkait produk tekstil yang tidak ramah lingkungan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka, peneliti melakukan sebuah inovasi penciptaan karya untuk menjawab permasalahan tersebut. Inovasi penciptaan karya tekstil dirancang menggunakan teknik pewarnaan alam yang ramah lingkungan yaitu, *eco-print*. *Hapazome* sebagai salah satu teknik *eco-print*, kemudian dipilih untuk digunakan dalam penciptaan motif pada kain. Selain Teknik penciptaan motif, penciptaan tekstil ini menggunakan konsep Aksara Bali, sebagai konsep utama penciptaan karya. Dipadukan dengan unsur estetika, agar menghasilkan produk tekstil yang indah. Sehingga tercipta produk natural tekstil yang berbahan dasar ramah lingkungan dan bernuansa lokal Bali sebagai ciri khas tradisional Bali.

Pada proses penciptaan karya, diperlukan data-data terkait dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan cara dan Teknik, pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan) dan

eksperimen (uji coba). Dalam penelitian ini, Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, kepustakaan dan eksperimen.

### Observasi

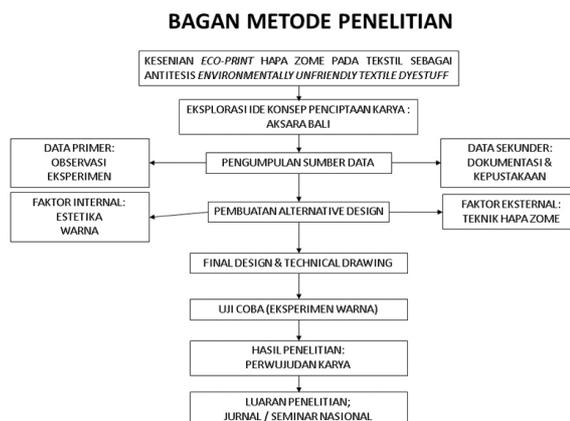
Observasi dilakukan dengan cara mengamati berbagai macam jenis bahan baku dan tata cara penerapan teknik hapa zome. Observasi bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai bahan baku dan teknik *Hapazome* terhadap rancangan desain yang akan dibuat. Bahan baku apa saja yang sesuai untuk digunakan dan bagaimana cara mengaplikasikan teknik *Hapazome* dengan benar.

### Dokumentasi dan Kepustakaan

Dokumentasi dilakukan dengan cara pengumpulan data di lapangan menggunakan kamera. Data berupa foto dan dokumentasi video akan digunakan sebagai rekaman hasil analisa sementara mengenai hasil eksperimen. Kepustakaan adalah pengumpulan data sekunder yang dilakukan melalui studi literatur berupa jurnal atau penelitian sebelumnya serta buku-buku terkait teknik *Hapazome* dan produk ramah lingkungan.

### Eksperimen

Eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mencoba, mencari dan mengkonfirmasi, untuk membuktikan suatu hasil percobaan awal terhadap pencarian warna dan teknik *Hapazome* yang tepat. Sehingga pada saat proses pembuatan akan menghasilkan karya yang terbaik. Eksperimen dilakukan untuk mengetahui cara penerapan *Hapazome* yang tepat dan fiksasi warna agar warna tidak mudah luntur.



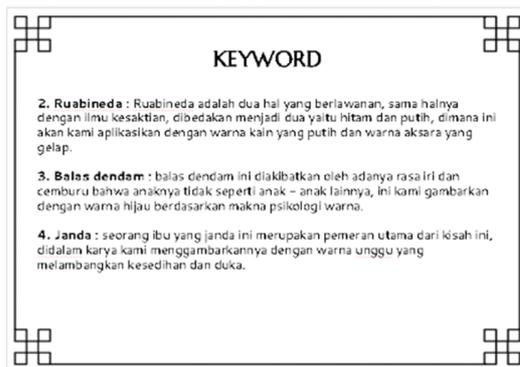
Bagan 1. Bagan Metode Penelitian

## PEMBAHASAN

### Pemilihan dan Pembuatan Konsep Karya

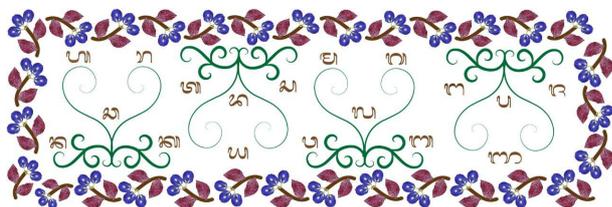
Ide konsep karya yang dipilih dalam perancangan desain tekstil ini, menggunakan ide konsep yaitu Aksara Bali. Berikut adalah proses pembuatan konsep yang diawali dengan riset, pembuatan *Design Brief* dan pemilihan *Keyword* berdasarkan hasil riset. Adapun ide konsep yang terpilih adalah penerapan Aksara Bali dalam kisah cerita Calonarang. Kisah Calonarang, merupakan cerita rakyat Bali yang mengisahkan mengenai seorang ibu yang mempelajari ilmu hitam melalui lontar dan mengaktifkan Aksara Bali di dalam tubuhnya. Sehingga, ia mampu memiliki ilmu hitam. Hal ini dikarenakan Aksara Bali dalam tubuh manusia merupakan simbol aktif dalam tubuh yang dapat berartikan rwabineda. Menjadi ilmu hitam atau ilmu putih.



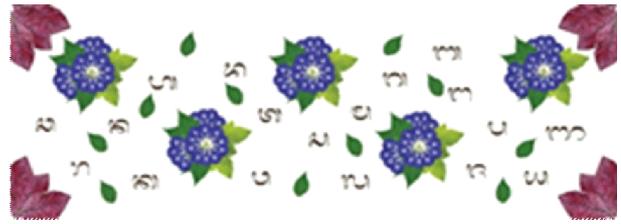


Gambar 3. Design Brief dan Keyword  
Sumber: Nyoman Ayu Permata Dewi, 2021

Perancangan Desain (Design Development)  
Berdasarkan hasil riset, penelitian memilih beberapa *keyword* yang akan digunakan dalam pembuatan perancangan desain. Adapun *keyword* tersebut adalah Huruf Aksara Bali, Ruebineda, Balas Dendam dan Janda. Berdasarkan *keyword* tersebut, peneliti menghasilkan beberapa alternatif desain. Berikut adalah alternatif desain:



Gambar 4. Alternatif Desain 1  
Sumber: Ni Kadek Sriadi Emawati, 2021



Gambar 5. Alternatif Desain 3  
Sumber: Putu Sophy Agustini, 2021



Gambar 6. Alternatif Desain 4  
Sumber: Ni Made Ary Lindayani, 2021

### Perancangan Gambar Kerja

Berdasarkan empat alternatif desain diatas, terpilihlah alternatif desain nomor 2 untuk kemudian diwujudkan dalam karya tekstil menggunakan teknik Hapa Zome. Peneliti memilih desain nomor 2 sebagai desain terpilih dikarenakan, alternatif desain nomor 2 lebih menggambarkan nuansa amarah balas dendam sang ibu dalam kisah Calonarang yang terpilih dalam *keyword*. Selain hal tersebut, unsur nilai estetik pada desain nomor 2 lebih terlihat estetis dengan perpaduan warna yang tidak terlalu ramai, dan penempatan Aksara Bali lebih menonjol dibandingkan dengan desain lainnya.

Terpilihnya alternatif desain nomor 2 sebagai desain yang akan diwujudkan, maka peneliti membuat perancangan gambar kerja. Berikut adalah ukuran dan gambar kerja dalam penciptaan karya tekstil Hapa Zome:



Gambar 7. Perancangan Gambar Kerja  
Sumber: Rizky Danu Saputri, 2022

**Proses Pembuatan Karya**

Pada tahap ini, peneliti akan memberikan foto-foto proses penciptaan tekstil:

Tabel 1.1 Proses Pembuatan Karya

No	Keterangan Gambar	Keterangan Kegiatan
1		Proses awal adalah pembuatan motif list / pinggiran desain dengan meletakkan daun jati pada pinggiran kain.
2		Tahap ke-dua dilanjutkan dengan pengolesan cairan tawas pada daun, penggunaan cairan tawas diperuntukan agar warna pada daun jati keluar dan menempel pada kain. Cairan tawas dipergunakan untuk fiksasi warna pada daun jati. Setelah itu daun di tutup dengan plastik PVC dan dipukul hingga mengeluarkan warna dari daun jati. Daun dipukul menggunakan palu.
3		Daun jati yang telah diberikan cairan tawas dan dipukul hingga warna pada kain keluar. Tahap selanjutnya adalah proses pengeringan, hingga warna terserap seluruhnya ke dalam kain.
4		Proses selanjutnya adalah penjemuran/pengeringan kain.
5		Tahap berikutnya pengolesan peluntur warna untuk mendapatkan hasil warna yang di inginkan. Peluntur warna menggunakan pemutih atau soda api.

6	 	Proses pembuatan warna alam menggunakan daun jati yang diremas dicampurkan dengan zat tawas untuk mengeluarkan warnanya
7		Warna alam yang telah dibuat sebelumnya kemudian digunakan untuk melukis motif ornament. Motif ornament dibuatkan mal/ cetakan bentuk. Bertujuan untuk menyesuaikan ukuran dan bentuk agar setiap motif memiliki ukuran dan bentuk yang sama.
8		Ornamen yang telah di lukis, ditambahkan aksen motif bunga telang. Proses penambahan motif bunga telang, dilakukan dengan cara hapazome, yaitu proses yang sama dilakukan dengan daun jati. Dipukul dengan palu hingga warna pada bunga keluar, lalu difiksasi dengan cairan tawas.
9		Tahap akhir adalah pembuatan motif aksara Bali pada kain. Motif aksara Bali dibuat dengan Teknik lukis dengan menggunakan warna alam yang telah dibuat sebelumnya.
10		Tahap akhir proses penciptaan tekstil dengan menggunakan Teknik Hapazome, diakhiri dengan pengolesan cairan tawas pada setiap motif untuk memaksimalkan penguncian warna pada kain. Kemudian di bilas dengan air dan dijemur.

Sumber: Sri Utami, 2022  
Hasil Produk



Gambar 8. Final Look Tekstil Hapazome  
Sumber: Rizky Danu Saputri, 2022.

## KESIMPULAN

Karya kesenian *eco-print Hapazome* pada tekstil sebagai antitesis *environmentally unfriendly textile dyestuff*, merupakan karya yang diciptakan sebagai usaha penciptaan tekstil baru dengan menggunakan bahan yang ramah lingkungan dan mengangkat budaya lokal Bali. Pencemaran lingkungan karena produksi tekstil, terutama pencemaran akibat cairan pewarna sangat berbahaya bagi kehidupan makhluk hidup. Sehingga teknik *eco-print*, seperti *Hapazome* dianggap mampu menjadi salah satu solusi penciptaan karya tanpa merusak alam. Penggunaan teknik *Hapazome* dianggap mudah dilakukan dan menggunakan bahan-bahan yang alami. Motif-motif dan warna yang muncul pada permukaan kain, berasal langsung dari bahan baku yang digunakan. Seperti daun jati dan bunga telang, dengan menggunakan teknik *hapazome* motif yang muncul sesuai dengan motif dan warna daun dan bunga. Unsur estetika karya ini mempunyai nilai-nilai keindahan, baik keindahan bentuk maupun keindahan isi atau makna yang terkandung dalam karya tersebut sesuai dengan konsep aksara Bali. Aksara Bali adalah salah satu kekayaan budaya Bali yang hingga saat ini masih digunakan, sehingga tekstil yang di ciptakan akan dapat mencerminkan identitas lokal khas Bali, yang membedakannya dengan daerah lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Junaedi, Deni. 2016. *Estetika: Jalinan Subjek, Objek dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv.
- Matius, Ali. 2011. *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Primasmara, Patricia Inge. 2017. *Tinjauan Aspek Estetika Kostum Bali Dalam Jogja Fashion Week*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jurnal Ilmiah Program Studi S-1 Kriya Seni.
- Rahman, Nanda Nataya dan Aldi Hendrawan. 2017. *Pengaplikasian Aksara Bali Pada Material Denim Sebagai Produk Fasyen*. Bandung: Institut Seni dan Bahasa Bandung, Jurnal ATRAT: Visual Art & Design Vol.5, No.3.
- Sarwono, dkk. 2020. *Aplikasi Teknik Hapazome Pada Pakaian Sebagai Bagian Kampanye Go Green*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta, Jurnal Brikolase Vol. 12, No. 1.